

Integrasi Islam dan Sains dalam Perspektif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di Universitas Muhammadiyah Malang

Asma Karima Amir^{1*}, Imron Rossidy²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: karimaasma5800@gmail.com^{1*}, imron@pai.uin-malang.ac.id²

Penulis Korespondensi: karimaasma5800@gmail.com^{1}

Abstract. *This study aims to examine K.H. Ahmad Dahlan's thoughts on the integration of Islam and science and its application at Muhammadiyah University Malang. The background of this study is the challenge of modern Islamic education, where religious and general knowledge are often separated, while Ahmad Dahlan emphasizes the need for synergy between the two to shape a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, and moral. This study uses a qualitative approach with a literature review method, utilizing primary and secondary literature as well as UMM academic documents. Descriptive-analytical analysis was conducted to understand Ahmad Dahlan's philosophical foundations and to examine their implementation through the curriculum, AIK courses, and academic and non-academic activities. The results of the study show that Ahmad Dahlan's thinking forms a solid foundation for the integration of religious and general knowledge, while its implementation at UMM is reflected in the strengthening of Islamic values throughout the academic process. In conclusion, the integration of Islam and science at PTM shapes individuals who are balanced between faith, knowledge, and deeds, and serves as a model of Islamic education that is adaptive to the demands of modern times.*

Keywords: AIK; Integrasi of Islam and Science; K.H Ahmad Dahlan; Modern Islamic Education; Muhammadiyah Higher Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang integrasi Islam dan sains serta penerapannya di Universitas Muhammadiyah Malang. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan pendidikan Islam modern, di mana ilmu agama dan ilmu umum sering dipisahkan, sedangkan Ahmad Dahlan menekankan perlunya sinergi keduanya untuk membentuk generasi muslim yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, memanfaatkan literatur primer dan sekunder serta dokumen akademik UMM. Analisis deskriptif-analitis dilakukan untuk memahami landasan filosofis Ahmad Dahlan sekaligus melihat implementasinya melalui kurikulum, mata kuliah AIK, dan aktivitas akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan menjadi fondasi kokoh integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan pelaksanaannya di UMM tercermin dalam penguatan nilai Islam dalam seluruh proses akademik. Kesimpulannya, integrasi Islam dan sains di PTM membentuk individu seimbang antara iman, ilmu, dan amal, serta menjadi model pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman modern.

Kata kunci: AIK; Integrasi Islam dan Sains; K.H. Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam Modern; Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman sains dan teknologi ini juga sangat cepat membawa banyak kemudahan bagi kehidupan manusia modern. Namun di sisi lain, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan yang baru. Yaitu, bagaimana agar nilai-nilai Islam tetap menjadikan dasar setiap proses keilmuan. Masih banyak kampus dan juga lembaga pendidikan Islam memperlakukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang berdiri sendiri (Humairah, Marjuni, Mahmud, & Sukawati, 2024). Padahal, dalam pandangan Islam sendiri ilmu itu tidak akan pernah lepas dari nilai keagamaan dan tujuan hidup.

Pada awal abad ke-20 K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sudah menekankan pentingnya memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena beliau menyadari bahwa kemunduran umat islam disebabkan oleh dua hal yaitu; pertama, keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan modern dan kedua, lemahnya pemahaman agama secara rasional (Mayarisa, 2016). Ia melihat bahwa perlunya sistem pembaruan dalam pendidikan Islam agar umat tidak hanya cerdas dalam spiritual saja namun juga dalam sains dan keterampilan hidup, gagasan inilah yang membuat K.H Ahmad Dahlan ingin membangun sistem pendidikan yang lebih baik dan integrasi tidak hanya melahirkan orang yang sholeh memahami agama saja, tapi ilmuwan yang beriman (Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam, 2021).

Gagasan integrasi inilah yang kemudian menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan di seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah, termasuk di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). UMM berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dan keilmuan modern secara imbang, salah satunya yaitu melalui pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) (Harahap, 2019). AIK ini merupakan matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa UMM dan menjadi ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Melalui AIK, UMM berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya di pahami sebagai dogma, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam mengembangkan ilmu dan teknologi.

Namun, dalam praktiknya, penerapan integrasi Islam dan sains di perguruan tinggi masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak kampus Islam, terutama sebagian PTM, masih memperlakukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri. Hal ini menegaskan bahwa integrasi sudah cukup difahami secara teori yang kuat, namun, dalam implementasi sering kali masih bersifat simbolik atau formalitas. Belum sampai menyentuh cara pandang epistemologis yang benar-bener menggabungkan antara nilai dan ilmu (Agus Hasan Saputra, Hermawan, & Priatna, 2024). Secara teoritis, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki dasar filosofis yang kuat karena beliau menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Ia berpendapat bahwa semua ilmu harus membawa manusia pada kebaikan dan penghambaan kepada Allah (Sari, Syahsiami, & Subagyo, 2025).

Karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan bukan hanya untuk memahami kembali pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, tetapi juga melihat implementasinya di UMM sebagai salah satu PTM besar di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi konseptual bagi model pembelajaran integratif yang lebih nyata, serta memperkuat arah pengembangan keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu,

penelitian ini juga memiliki nilai orisinalitas, karena belum banyak kajian yang secara spesifik menelusuri hubungan antara pemikiran filsafat pendidikan Ahmad Dahlan dengan implementasi integrasi Islam dan sains di tingkat perguruan tinggi.

Dengan demikian, fokus penelitian ini akan membahas bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang integrasi Islam dan sains dapat diimplementasikan dalam sistem pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Malang, serta bagaimana integrasi tersebut dapat menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai keagamaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tokoh pembaharu Islam Indonesia dan pendiri Muhammadiyah. Pemikirannya tentang pendidikan dibentuk oleh lingkungan religius Kauman, Yogyakarta, dan pengalamannya menimba ilmu di Mekkah, di mana ia terpapar gagasan pembaruan Islam dari pemikir seperti Muhammad Abduh. Ia memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta praktik keagamaan yang simbolis namun miskin pemahaman sosial keilmuan (Okastina, 2025).

Pemikiran inti K.H. Ahmad Dahlan berpusat pada integrasi ilmu menyatukan ilmu agama (wahyu) dengan ilmu umum (sains dan pengetahuan duniawi) dalam sebuah kerangka pendidikan yang holistik. Baginya, semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep ini merupakan implementasi dari perintah *Iqra* (membaca) dalam Al-Qur'an, yang mencakup membaca ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan qauliyah (Al-Qur'an) (Yusra, 2018).

Gagasannya diwujudkan melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu alam ke dalam kurikulum berbasis Islam, sebuah terobosan pada masanya. Pemikiran ini menjadi fondasi filosofis bagi seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, termasuk perguruan tinggi, untuk mencetak insan yang berilmu, berakhlak, dan beramal shaleh (Mukhtarom, t.t.).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji integrasi Islam dan sains dalam konteks pemikiran dan implementasinya.

- 1) Diah Mayarisa dalam penelitiannya mengkaji konsep integrasi pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Hasilnya menyimpulkan bahwa Dahlan adalah tokoh pembaharu yang berperan besar menghapus dikotomi ilmu dan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pendidikan modern.
- 2) Zul Ikhwan dalam skripsinya menyoroti pemikiran Dahlan bahwa integrasi ilmu tidak hanya menyatukan ilmu agama dan umum, tetapi juga mencakup dimensi moral-spiritual seperti integrasi ilmu-amal, kebebasan berpikir, dan pembentukan karakter Islami.
- 3) Andi Wahyono meneliti implementasi integrasi Islam-sains dalam mata kuliah AIK di PTM Jawa Tengah. Penelitiannya menemukan variasi model integrasi (komplementasi, paralelisasi, induktifikasi) dan kendala seperti keterbatasan referensi dan kualifikasi dosen.

Dari kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa topik integrasi Islam dan sains telah banyak diteliti secara konseptual dan implementatif. Namun, terdapat celah penelitian sebagai berikut:

- 1) Penelitian Mayarisa dan Ikhwan fokus pada aspek filosofis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tanpa mengkaji penerapannya secara spesifik dalam konteks sains dan pembelajaran.
- 2) Penelitian Wahyono fokus pada model implementasi di lapangan tetapi tidak mengaitkannya secara mendalam dengan pemikiran ideologis K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi dasarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghubungkan pemikiran konseptual K.H. Ahmad Dahlan tentang integrasi Islam dan sains dengan bentuk implementasinya yang spesifik dalam pembelajaran matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang utuh dan mendalam tentang penerapan nilai-nilai integrasi dalam pendidikan tinggi Muhammadiyah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library Research), penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang integrasi Islam dan sains serta

implementasinya dalam konteks perguruan Tinggi Muhammadiyah, khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Sumber data primer: yaitu karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan, seperti buku "*Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*" karya Dr. Asrori Mukhtarom, MA dan dokumen-dokumen Muhammadiyah yang membahas gagasan pembaharuan pendidikan.
- 2) Sumber data sekunder: yaitu sumber-sumber penunjang seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang membahas tentang integrasi Islam dan sains, pendidikan Muhammadiyah, serta implementasi nilai-nilai AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, prosiding, serta sumber daring terpercaya yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan implementasi integrasi Islam dan sains di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang integrasi Islam dan sains serta implementasinya dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah terutama di Universitas Muhammadiyah Malang. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis terhadap berbagai literatur, buku, jurnal, dan dokumen yang relevan.

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Integrasi antara Islam dan Sains dalam Perspektif Filsafat Ilmu.

a) Latar Pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai integrasi Islam dan sains muncul sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada masa kolonial yang terbelah antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga umat Islam terpinggirkan dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern. Secara sosial dan keagamaan, beliau hidup di tengah masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh tradisi dan praktik keagamaan yang kurang rasional, sementara secara intelektual ia dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah, seperti pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang menekankan rasionalitas, ijtihad, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pengalaman pendidikannya di Mekkah turut membentuk pandangannya tentang pentingnya pembaruan pendidikan Islam. Berlandaskan

semangat tajdid, Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara agama dan sains serta menegaskan bahwa ilmu berfungsi untuk memperkuat iman dan mewujudkan kemaslahatan umat, yang kemudian menjadi dasar sistem pendidikan integratif Muhammadiyah (Mukaromah, 2020).

b) Konsep Integrasi Ilmu menurut K.H Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan tidak seharusnya dipisahkan. Ia menentang sistem pendidikan yang memisahkan keduanya, karena menurutnya seluruh bentuk pengetahuan memiliki nilai spiritual bila diarahkan untuk kebaikan. Melalui gagasan ini, Ahmad Dahlan menginginkan model pendidikan yang menyatukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik mampu menjadi insan beriman yang berpikir rasional serta mampu berperan dalam kemajuan masyarakat. Konsep integratif ini diwujudkan melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah yang memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum seperti ilmu sosial, sains, dan matematika (Suliyanto, Maulina, & Amrillah, 2024).

Dalam pandangan epistemologis Ahmad Dahlan, semua pengetahuan baik keagamaan maupun ilmiah pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Karena itu, tidak ada perbedaan nilai antara ilmu agama dan ilmu umum selama keduanya digunakan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ilmu merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, dan tugas manusia adalah mempelajari serta mengelolanya dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah menjadikan proses menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah (Arlini, t.t.).

Tujuan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan tidak hanya bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk akhlak dan kepekaan sosial. Melalui prinsip ini, Ahmad Dahlan berharap lahir generasi yang memiliki keyakinan yang kuat, berilmu luas, dan mampu mengamalkan pengetahuannya untuk kemaslahatan masyarakat. Ia menegaskan bahwa seseorang yang berilmu namun tidak beramal, atau beriman tanpa ilmu, belum mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Dengan demikian, pendidikan ideal versi Ahmad Dahlan ialah yang menghasilkan pribadi beriman, berilmu, dan beramal saleh (Arofah, 2015).

Implementasi gagasan Integrasi Islam dan Sains di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

a) Kebijakan dan Filosofi Pendidikan di UMM

UMM merumuskan visinya sebagai: “Menjadi universitas terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam”. Misi UMM antara lain: menyelenggarakan pendidikan yang bermutu berbasis penelitian,

pengabdian masyarakat dan perkembangan IPTEKS, berdasarkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah; serta pembinaan sivitas akademika berlandaskan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian UMM menegaskan bahwa integrasi agama nilai Islam dan Kemuhammadiyah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian inti dari filosofi pendidikannya (t.t.).

b) Upaya penerapan integrasi Islam dan sains melalui kebijakan akademik

Sebagai contoh kebijakan, UMM melalui unit AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) menetapkan bahwa AIK bukan hanya mata kuliah tambahan tetapi diupayakan menjadi nilai yang mengalir ke seluruh bidang ilmu. Contohnya, (t.t.) UMM menyatakan bahwa: “UMM sebagai bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah memiliki komitmen untuk mengembangkan keilmuan lewat Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). UMM akan mengintegrasikan AIK sebagai suatu nilai muatan pada mata kuliah umum lainnya, sehingga AIK bisa jadi nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari”. Lebih spesifik, UMM mengadakan lokakarya kurikulum AIK untuk meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melalui partisipasi dosen dari berbagai fakultas.

Implementasi pada Bidang Kurikulum dan Pembelajaran

a) Integrasi nilai-nilai AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) dalam mata kuliah umum dan bidang sains

UMM dan unit AIK menyelenggarakan kajian yang menegaskan bahwa “agama dan sains itu harmonis”. Sebagai contoh, kegiatan Kuliah Ahad Subuh di Masjid AR Fachruddin UMM menampilkan materi tentang integrasi ilmu. Kegiatan pengabdian masyarakat dan riset yang dikaitkan dengan nilai Islam dan Kemuhammadiyah serta IPTEKS sesuai visi UMM juga mencerminkan integrasi ini (“Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jatim: Agama dan Sains Itu Harmonis,” 2024).

b) Pendekatan pembelajaran tematik-integratif dan “double movement”

Walaupun penulis belum menemukan dokumen yang secara eksplisit menggunakan istilah “double movement” di UMM, terdapat bukti bahwa UMM menerapkan model pembelajaran integratif antara pendidikan agama dan sains, seperti Tesis Hatija Muna di UMM repository : *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains Biologi* (Hatija, t.t.). Pendekatan demikian memungkinkan mata kuliah sains juga memasukkan aspek keislaman, dan sebaliknya mata kuliah agama melihat relevansi terhadap ilmu pengetahuan modern ini adalah bentuk “tematik-integratif”.

Implementasi pada Kegiatan Akademik dan Non-Akademik

a) Integrasi nilai Islam melalui riset, pengabdian masyarakat, dan kegiatan mahasiswa

UMM dan unit AIK menyelenggarakan kajian yang menegaskan bahwa “agama dan sains itu harmonis”. Sebagai contoh, kegiatan Kuliah Ahad Subuh di Masjid AR Fachruddin UMM menampilkan materi tentang integrasi ilmu. Kegiatan pengabdian masyarakat dan riset yang dikaitkan dengan nilai Islam/Kemuhammadiyahan serta IPTEKS sesuai visi UMM juga mencerminkan integrasi ini (“Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jatim: Agama dan Sains Itu Harmonis,” 2024).

b) Peran dosen AIK dan sivitas akademika dalam menanamkan nilai-nilai integratif

UMM secara terbuka mengundang dosen dari berbagai fakultas untuk ikut lokakarya kurikulum AIK untuk memahami dan mengimplementasikan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini menunjukkan pentingnya peran dosen dan sivitas akademika dalam menanamkan nilai-integratif, bukan hanya sebagai materi tambahan tetapi sebagai bagian dari budaya akademik.

Landasan Filosofi Implementasi Pemikiran Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh besar terhadap arah pengembangan pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Gagasannya yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi pondasi filosofis bagi pengembangan model keilmuan di lingkungan Muhammadiyah. Beliau menegaskan bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan harus dimanfaatkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Pandangan ini kemudian menginspirasi sistem pendidikan Muhammadiyah untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual Islam (Ali, 2020).

Di berbagai PTM, seperti Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD), gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan melalui program Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Melalui program ini, nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke seluruh bidang studi sehingga setiap disiplin ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan sosial (Arifin, 2015).

Kurikulum di PTM juga dikembangkan dengan pendekatan integrasi dan interkoneksi ilmu, yang berpijak pada semangat pembaruan Ahmad Dahlan. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena menurutnya keduanya saling mendukung dalam membentuk manusia yang utuh: beriman, berilmu, dan beramal. Gagasan tersebut kini

diwujudkan melalui visi dan misi PTM yang menekankan pengembangan ilmu, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islam berkemajuan (Anwar & Huda, 2025).

Selain itu, semangat pendidikan Ahmad Dahlan yang berorientasi pada iman, ilmu, dan amal menjadi dasar pelaksanaan tridharma perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (*K.H. Ahmad Dahlan, 1868-1923, 2015*). Melalui prinsip ini, PTM berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi kerangka konseptual dan inspiratif dalam mengembangkan ilmu di PTM saat ini. Paradigma integratif yang ia gagas memberikan arah bagi perguruan tinggi Muhammadiyah untuk membangun peradaban Islam yang maju, adaptif terhadap perkembangan sains, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai integrasi Islam dan sains berakar pada prinsip tauhid yang memandang seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT, diperoleh melalui perpaduan antara wahyu dan akal, serta diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia melalui keseimbangan iman, ilmu, dan amal. Pandangan ini menjadi landasan filosofi pendidikan Muhammadiyah, termasuk di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yang mengimplementasikannya melalui kebijakan akademik, kurikulum, dan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Mengingat masih terbatasnya penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan implementasinya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan empiris guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Hasan Saputra, H., & Priatna, T. (2024). Integrasi epistemologi keilmuan Islam dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah. *Educational Journal of Islamic Management*, 4(2), 26–31. <https://doi.org/10.47709/ejim.v4i2.5140>
- Ali, M. (2020). Menggerakkan pendidikan Muhammadiyah: Memupuk nilai-nilai keunggulan untuk membangun perguruan berkemajuan (Cetakan 1). Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QPXvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19>
- Anwar, H., & Huda, K. (2025). Model integrasi keilmuan Islam dan sains dalam pembelajaran fisika di Madrasah Aliyah. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 42–63.
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Arlini, I. (n.d.). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam (Studi penelitian kepustakaan).
- Arofah, S. (2015). Gagasan dasar dan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. *Tajrida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13, 114–124.
- Asman, W., & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Harahap, M. R. (2019). Integrasi ilmu pengetahuan: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hibrul Ulama*, 1, 17.
- Hatija, M. (n.d.). Direktorat program pasca sarjana program doktor pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>
- K.H. Ahmad Dahlan, 1868–1923. (2015). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jatim. (2024). Agama dan sains itu harmonis. PWMU.CO. <https://aik.umm.ac.id/ketua-majelis-dikdasmen-pwm-jatim-agama-dan-sains-itu-harmonis/>

- Mayarisa, D. (2016). Konsep integrasi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *JTW*, 2(1). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>
- Mukaromah, S. (2020). Pemikiran Nurcholis Majid dan pengembangan pendidikan Islam: Analisis spirit keislaman dan keindonesiaan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-09>
- Mukhtarom, A. (n.d.). Pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Desanta Muliavisitama.
- Okastina, A. H. (2025). Konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.571>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Suliyanto, S. D., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 103–109. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>
- Universitas Muhammadiyah Malang. (n.d.). Visi dan misi Universitas Muhammadiyah Malang. https://umm.ac.id/id/pages/visi-dan-misi.html?utm_source
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan pembaharuan pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>